

PERAN KARYA INSTALASI CAHAYA TERHADAP REMAJA DENGAN MENGGUNAKAN KARYA DI SUDUT PANDANG BANDUNG

Dami Hasanah¹, Soni Sadono, S.Sos., M.T², Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds³

^{1,2,3}Program Studi SI Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung

¹damihs@student.telkomuniversity.ac.id, ²sonisadono@telkomuniversity.ac.id,

³donnytri@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

The rise of places such as cafes, playgrounds, and tourist attractions that use artworks as a marketing strategy in the city of Bandung, especially in the Lembang area, one of these tourist attractions is Sudut Pandang Bandung, which attracts visitors, especially teenagers to come and enjoy their installation artworks. The use of installation artworks, especially light installations at tourist attractions or cafes, is an interesting thing. The research entitled "The Role of Light Installation Art for Youth by Using Artworks in Sudut Pandang Bandung", has formulated the problem is whether tourist attractions that use art work become the attraction of youth and how the role of arts for teenagers by using light installation artworks in Sudut Pandang Bandung. The goal is to determine the factor of youth interest in tourist attractions that use artworks and knowing the role of art on teenagers by using light installation artwork in Sudut Pandang Bandung. This study uses a qualitative method. The method of obtaining data is conducting literature studies, observation, interviews and documentation. The data presented by descriptive method. The foundation theory used is the aesthetic theory of art and hermeneutics. Based on the data analysis carried out, it was found that tourist attractions such as the Sudut pandang Bandung cafe which presents installation artworks, namely light installations, have a very positive impact on the views of the society, especially teenager on fine arts. Fine art is becoming more well-known, so that it brings art in the eyes of the public into an interesting subject to know. Apart from the side of art that can increase creativity, fine art is also something that is no longer boring for people, especially teenagers.

Keywords : *Tourist Attractions, Installation Art, Light Installation Artworks, Youth, and Interpretation.*

ABSTRAK

Maraknya tempat seperti *cafe*, wahana bermain, dan juga tempat wisata yang menggunakan karya seni sebagai strategi pemasaran di kota Bandung terutama di daerah Lembang, salah satu tempat wisata tersebut yaitu Sudut Pandang Bandung yang menarik minat pengunjung terutama para remaja untuk datang dan menikmati sajian karya instalasinya. Penggunaan karya instalasi terutama instalasi cahaya ditempat wisata atau *cafe* adalah hal menarik. Penelitian dengan judul "Peran Karya Instalasi Cahaya Terhadap Remaja dengan Menggunakan Karya di Sudut Pandang Bandung", memiliki rumusan masalah apakah tempat wisata yang menggunakan karya seni menjadi daya tarik remaja masa kini dan bagaimana peran seni rupa terhadap remaja dengan menggunakan karya instalasi cahaya di Sudut Pandang Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor ketertarikan remaja terhadap tempat wisata yang menggunakan karya seni dan mengetahui peran seni rupa terhadap remaja dengan menggunakan karya instalasi cahaya di Sudut Pandang Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun metode memperoleh data yaitu dengan melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data disajikan dengan metode deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah teori estetika seni dan hermeneutika. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tempat wisata seperti *cafe* Sudut Pandang Bandung yang menyajikan karya instalasi yaitu instalasi cahaya sangatlah memberi dampak positif terhadap pandangan masyarakat terutama remaja terhadap seni rupa. Seni rupa menjadi lebih dikenal sehingga menghantarkan seni dimata masyarakat menjadi pokok menarik untuk diketahui

dan dipelajari. Selain dari sisi seni yang dapat meningkatkan kreativitas, seni rupa juga menjadi hal yang tidak membosankan lagi bagi masyarakat terutama para remaja.

Kata kunci: Tempat Wisata, Seni Instalasi, Karya Instalasi Cahaya, Remaja, dan Interpretasi

PENDAHULUAN

Bandung merupakan kota yang memiliki tempat wisata beragam, perkembangan pada sektor pariwisata mengakibatkan berkembangnya populasi wisata terutama di daerah Lembang. Tempat wisata seperti wahana bermain, *cafe* dan lainnya yang menggunakan karya seni sebagai strategi pemasaran. Salah satu tempat tersebut yaitu Sudut Pandang Bandung. Cafe yang menyajikan karya-karya instalasi, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Memfokuskan pada instalasi cahaya, karya-karyanya menggunakan cahaya baik dari pencahayaan lampu maupun teknologi digital, ditampilkan dengan penyajian yang interaktif dan tema yang disuguhkan mengenai isu-isu alam dan manusia.

Seni pada dasarnya menyajikan visual yang memanjakan mata, tanpa disadari seni sudah mengalir diranah masyarakat bahkan masyarakat yang awam. Seiring perkembangan dunia seni semakin banyak yang menggandrungi seni kontemporer, salah satunya adalah seni instalasi. Seni instalasi merupakan perpaduan antara beberapa jenis seni murni yang dibuat lebih atraktif serta interaktif dalam penyajiannya. Seni instalasi memiliki kelebihan yaitu dapat menyajikan visual tiga dimensi yang memperhitungkan elemen-elemen seperti ruang, waktu, cahaya, bentuk, warna, suara, gerak dan interaksi dengan penonton. Karakteristik seni instalasi yang demikian tentu memerlukan ruang eksplorasi dan tata pencahayaan yang lebih luas dan dapat tersampaikan maksud yang dituju kepada penikmatnya.

Pada saat ini pola dan perkembangan remaja sangat terpengaruhi oleh perkembangan teknologi, begitupun mengenai seni rupa terutama seni instalasi cahaya. Adanya pameran dan publikasi mempermudah jalannya komunikasi dan informasi baik bagi pengkarya maupun penikmatnya. Namun pada kenyataannya, tidak semua masyarakat terutama para remaja mengetahui apa itu seni rupa, makna seni atau seni instalasi terutama seni instalasi dengan menggunakan media cahaya. Meskipun sudah terbilang awam dikalangan masyarakat terutama remaja tetapi pada saat dilapangan mereka masih belum teredukasi perihal seni instalasi terutama instalasi cahaya, karena mereka terdistraksi oleh elemen visual saja. Sebab begitu dekatnya warna dan cahaya pada kehidupan manusia, penulis yakin bahwa makna dari objek serta warna yang dihasilkan cahaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada kehidupan masyarakat terutama remaja terutama untuk meningkatkan daya kreativitasnya.

TEORI

Pada kajian ini, penulis meneliti 4(empat) karya dari banyak karya di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) yang dibuat oleh kelompok seniman Blanco Benz Atelier. Judul karya yang penulis maksud adalah : Segitiga Distorsi, *Neon Box*, Savanna dan Biota. Landasan teori yang penulis gunakan yaitu Estetika Seni dan Hermeneutika. Lebih spesifik, Estetika Seni menurut Dharsono(2007: 9) yang ditulis Riyan Hidayatullah, Hermeneutika menurut Paul Ricour yang ditulis oleh Masyur Wahid(2015), dan teori pendukung lainnya seperti: Teori Pengalaman Estetika, Seni Kontemporer, Seni Instalasi, dan teori tentang Cahaya.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif. Penulis membutuhkan kejelian dalam membahas masing-masing karya dan membutuhkan konfirmasi langsung dari pihak-pihak yang bersangkutan seperti CEO, Staff, dan Pengunjung. Keterangan dari narasumber sebagai data primer untuk dijadikan bahan analisis dengan pendekatan teori-teori Estetika Seni dan Hermeneutika.

PEMBAHASAN

Karya seni instalasi di Sudut Cerita terdiri dari 7 karya dengan 7 ruangan yang berbeda-beda. Sudut Cerita ialah penamaan dari representasi setiap karya yang disajikan, bertujuan untuk menjadi pengingat suatu fenomena atau kejadian yang sejak dahulu hingga sekarang menjadi masalah utama bagi kehidupan semesta yaitu kerusakan alam dan lingkungan.



Gambar 1 Lobi Sudut Cerita Bandung

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020)

Tema yang diangkat pada ruang interaktif multimedia di Sudut Pandang Bandung yang disebut Sudut Cerita yaitu tentang kerusakan alam, menurut *Founder* Sudut Pandang Bandung dalam wawancara *Live* di Instagram bersama *financialku_com* pada tanggal 02/12/2020, mengatakan bahwa “Alam selalu menjadi *problem* utama, seperti *global warming*, buang sampah sembarangan, disini saya ingin memberikan *awareness* kepada khalayak untuk menyadarkan bahwa kita manusia dengan alam tidak pernah bisa lepas, kita harus bekerja sama dengan alam, walaupun kita tidak berkesinambungan dengan alam seperti halnya manusia merusak alam dan alam memberikan bencana alam. Akan tetapi kita mau tidak mau harus hidup beriringan”. (Christoper Santoso, 2020). Setiap tema di sudut cerita akan berbeda-beda, karena setiap enam bulan sekali tema akan berganti. Untuk periode pertama ini temanya menceritakan tentang kerusakan ekosistem baik di darat maupun di laut, memfokuskan objek pada lingkungan darat dan biota yang ada dilaut, yang dimana objeknya merupakan representasi apa yang ada di laut, misalnya terumbu karang, ubur-ubur, ikan dan biota laut lainnya.

Konsep pada sudut cerita disebut Lini Masa yang memiliki arti yaitu tentang perjalanan waktu. Menceritakan tentang masa ke masa ragam aktivitas serta pola hidup manusia yang menghadirkan bermacam kontribusi sekaligus konsekuensi bagi lingkungan. Seperti pemilihan membuang sampah secara sembaranga adalah contoh kasus sehari-hari yang berkaitan dengan kesadaran hubungan antara manusia dengan lingkungannya.



Gambar 2 Tentang Lini Masa

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020)

Mengenai Ketertarikan Pengunjung (Remaja) pada Karya Instalasi Cahaya di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) yaitu ketertarikan remaja usia 12-23 tahun terhadap tempat wisata salah satunya *cafe* yang menggunakan karya seni, disebabkan karena Sudut Cerita menyuguhkan karya yang menggunakan gabungan berbagai media yang dikemas dengan kekinian, seperti karya yang menggunakan cahaya dan teknologi yang mana masyarakat zaman sekarang

menggunakan teknologi dalam keseharian. Secara umum seni kontemporer dipahami sebagai seni yang “kekinain” dan terlepas dari aturan-aturan “pakem” dan “kuno”. (Febri, 2017: 1). Hal tersebut didukung oleh teori tentang seni kontemporer menurut pemaparan Sumartono (2000) yang menyatakan bahwa “Seni rupa kontemporer mengakui adanya pluralism dalam estetika, kemudian tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa yang berlaku seperti seni lukis dan seni patung. Dalam seni rupa kontemporer, semua bahan dan benda dapat digunakan untuk menciptakan karya-karya yang umumnya multimedia. Kemudian menyatakan bahwa Seni rupa kontemporer lebih berani menyentuh konteks sosial, politik, dan ekonomi”. (Feter Hindun 2015: 6-7). Hal tersebut berkesinambungan dengan realitas yang terjadi pada fenomena atau kejadian yang ditemui di lapangan. Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) menghadirkan karya yang objeknya perpaduan dari berbagai media, karya tersebut merupakan karya instalasi cahaya yang mana objeknya bukan berupa lukisan atau patung melainkan berbagai gabungan media yang dikemas secara multimedia dengan bentuk instalasi cahaya. Latar belakang dari karya instalasi cahaya di Sudut Cerita pun memiliki cerita yang menyinggung perosalan sosial seperti kerusakan lingkungan. Karya memiliki hasil visual dan bentuk yang bersifat modern dan *happening* atau kekinian. Dapat dilihat dari pemilihan warna, bentuk, hingga *display* keseluruhan karya. Tanpa disadari masyarakat (remaja) tertarik terhadap karya yang bersifat kontemporer, mereka menyukai hal-hal yang bersifat “baru”, karena karya tersebut merupakan karya instalasi, baik itu instalasi cahaya lampu maupun digital.

Mengenai seni instalasi menurut pemaparan Sumartono(2000) mengatakan bahwa “Seni instalasi merupakan salah satu bagian dari seni rupa kontemporer. Instalasi adalah karya seni rupa yang dalam penciptaannya menggunakan gabungan beberapa media, membentuk kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Karya seni instalasi tampil secara bebas, tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa. Karya seni instalasi bisa mengandung kritik, sindiran, atau keprihatinan”. (Feter Hindun 2015: 7), sedangkan Secara fisis, cahaya ditinjau sebagai bentuk radiasi elektromagnetik, dengan panjang gelombang yang tersebar mulai dari cahaya tampak (*visible rays*) hingga pada panjang gelombang cahaya tak tampak. (William X Waresindo, 2019: 1), dari pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan penemuan dilapangan bahwa karya di Sudut Cerita mempunyai sifat-sifat seperti, karya berukuran besar, memenuhi ruangan, dan menghasilkan cahaya. Karya tersebut dikatakan karya instalasi cahaya karena sifatnya yang keseluruhan objek baik secara bentuk maupun ukuran memenuhi ruangan atau karya tersebut membuat ruangan itu sendiri. Karena ketika berbicara mengenai ruang maka berbicara juga soal instalasi. Karya isntalasi di Sudut Cerita menghasilkan cahaya yang menghasilkan objek baru bagi penikmatnya. Memiliki tema, konsep, bentuk, warna, garis, ruang, serta keseluruhan visual yang bersifat kontemporer atau kekinian, sehingga memiliki nilai keindahan. Keindahan tersebut dihasilkan oleh cahaya, bagaimana cahaya tampak yang tertangkap oleh indera penglihatan kita, membuat mata dimanjakan dengan visual keindahan dari objek yang dipengaruhi oleh cahaya itu sendiri. Menurut pemahaman Dharsono (2007: 9) menyatakan bahwa “Fakta estetika itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan”. Hal tersebut memberi arti bahwa ukuran estetika bukan pada asumsi awal tetapi merupakan proses interpretasi yang panjang dari pengalaman-pengalaman melihat dan merasakan sutau karya seni. (Riyan Hidayatullah, 2019: 1). Dari pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan penemuan dilapangan bahwa pengunjung yaitu para remaja ketika melihat karya instalasi cahaya, mereka menginterpretasikannya dengan berbagai hal dan dari berbagai aspek sesuai dengan pengalaman yang mereka alami ketika meilhat dan merasakan karya-karya di Sudut Cerita.

Karya-karya instalasi cahaya pada Sudut Cerita tampil secara bebas, karya tersebut memiliki latar belakang cerita yang mengandung sindiran atas keprihatinan alam dan lingkungan sekitar. Tema yang diangkat pada karya instalasi di Sudut Cerita yaitu mengenai bagaimana alam dan manusia hidup dengan tidak berkesinambungan, manusia dengan alam selalu memliki permasalahan. Manusia merusak alam dengan melakukan kerusakan dari hal-hal kecil seperti masih melakukan pembuangan sampah sembarangan baik itu didarat maupun dilaut. Akan tetapi permasalahan tersebut tidak diindahkan oleh kebanyakan manusia. Pada karya-karya tersebut semestinya dapat menyadarkan kita tentang manusia dengan alam tidak akan pernah bisa lepas, karena kita akan terus berkesinambungan, kita harus bekerja sama dengan alam dan menjaga alam. Ketika kita bisa memberikan hal baik kepada alam maka alam pun akan berbalik memberikan

kebaikannya terhadap kita, kemudian kita akan terus bisa hidup beriringan dengan alam dalam hal kebaikan.

Pada karya seni instalasi yang disajikan di Sudut Cerita rata-rata pengunjung (remaja) tertarik pada visual karya. Menurut Mansyur Wahid (2015) menyatakan bahwa “Dengan adanya hermeneutika, manusia memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan sebuah teks, baik teks suci maupun teks lainnya, sesuai dengan *Weltanschauung* (pandangan hidup) dirinya. Manusia yang memiliki kebebasan adalah makhluk rasional. Jika kita mengetahui manusia adalah makhluk rasional, maka mengakui manusia adalah makhluk filosofis. Artinya, manusia sebagai makhluk rasional, ia mau merefleksikan kehidupan secara mendalam. Ini mengidentifikasi bahwa manusia tidak mau jatuh dalam waktu kekinian dan terbelenggu dalam kondisi dan situasi kekiniannya”. (Masyur Wahid, 2015: 2). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ketertarikan disebabkan oleh faktor interpretasi mereka terhadap fenomena tempat wisata yang menggunakan karya seni terutama seni instalasi cahaya. Mereka tertarik dan ingin melihat karya-karya seni instalasi cahaya di Sudut Cerita karena melihat keindahan dan nilai estetika yang terdapat pada karya dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman estetika yang pernah mereka rasakan. Menurut Rudolf Arnheim dengan menggunakan prinsip-prinsip Gestalt, menyatakan bahwa “pengalaman estetika seni menekankan hubungan antara seluruh objek dan bagian individu. Berfokus pada pengalaman dan interpretasi karya seni dan bagaimana penikmat seni memberikan wawasan kedalam kehidupan masyarakat”. (Arthur P. Shimamura, 2016: 15). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keseluruhan objek dan keindahan yang dihasilkan karya memiliki hubungan dengan penikmatnya, karena objek-objek tersebut diambil dari keterkaitan dengan individu yaitu bagaimana individu atau manusia memiliki kebebasan untuk berinterpretasi dan mengaitkan wawasannya terhadap kehidupan yang sedang terjadi. Hasil karya berupa objek-objek tersebut memberikan interpretasi yang luas terhadap penikmatnya, baik dari segi pengalaman maupun pengetahuan tentang alam yang sedang terjadi pada saat ini akibat perbuatan individu itu sendiri. Akan tetapi dari interpretasi tersebut masih kurang, bagaimana individu mengimplementasikannya kedalam kehidupan. Interpretasi itu terjadi akibat pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu ketika melihat suatu karya seni. Akan tetapi makna yang mereka tangkap dari interpretasi mereka terhadap latar belakang atau isu yang diangkat oleh sebuah karya itu sendiri belum mengindahkan wawasan yang diimplementasikan terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Apa yang mereka temui dan rasakan setelah melihat karya seni dengan latar belakang cerita yang menyinggung permasalahan sosial dan lingkungan, hanya dianggap angin lalu. Ada sebagian yang tersadarkan pada saat itu akan tetapi implementasi terhadap kehidupannya tidak ada, dan ada yang tidak tersadarkan dan hanya menganggap itu hanya pengingat saja dari sebuah karya untuk penikmatnya.

Dari hasil data tersebut penulis menganalisis bahwa pengunjung (remaja) tertarik pada karya tersebut karena beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Bentuk, warna serta garis yang beragam dan menarik
2. Faktor ruang dan waktu yang memberi kesan yang berbeda
3. Faktor bunyi yang memberi kesan menarik bagi pengunjung



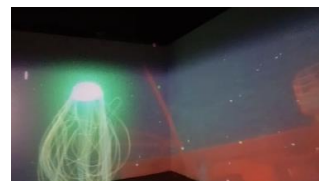
(a) Segitiga Distorsi



(b) Neon Box



(c) Savanna



(d) Biota

Peran Seni Rupa Terhadap Remaja dengan Menggunakan Karya Instalasi Cahaya di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) yaitu keberagaman latar belakang pengunjung baik itu dari usia maupun profesi memberikan respon yang bermacam-macam. Hasil data yang didapatkan penulis melalui teknik observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber dan responden. Menurut penulis karya-karya Instalasi Cahaya di Sudut Cerita secara tidak langsung memberikan peran penting dalam mengedukasi tentang seni rupa. Peranan penting tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain :

1. Nama Seni Rupa Menjadi Lebih Dikenal
Pemahaman masyarakat terhadap seni rupa hanya sebatas karya seni seperti lukisan dan patung saja. Hingga saat ini ketika mereka disuguhkan suatu objek seni mereka hanya memfokuskan diri mereka dengan keindahan objek saja, tanpa mencari tahu apa yang mereka lihat. Bagi sebagian kalangan masyarakat, seni sudah menjadi hal yang sering dijumpai, karena seni sudah banyak diimplementasikan diberbagai aspek kehidupan. Hal tersebut menjadikan seni sudah tidak awam lagi bagi mereka terutama bagi kalangan remaja. Perkembangan seni beriringan dengan perkembangan teknologi, karena teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat, begitupun sama halnya dengan karya seni. Dengan adanya tempat seperti *cafe* Sudut Pandang Bandung yang menempatkan Sudut Cerita sebagai wahana seni interaktif bagi pengunjung, dengan menyuguhkan karya-karya instalasi cahaya, hal tersebut secara tidak langsung memberi kesan terhadap *audiens* yaitu remaja untuk mengetahui tentang seni lebih jauh lagi. Karena karya-karya seni semakin menarik dan beragam bentuk dan visualnya. Terlepas dari bentuk, visual dan keindahannya, seni memiliki makna baik tersirat maupun tersurat yang penyampaiannya melalui sebuah karya seni. Karya seni yang disajikan di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) memiliki tema dan konsep tentang kehidupan *audiens* yaitu masyarakat (remaja) itu sendiri. Memberikan pemahaman bahwa makna seni sangat memberikan kesan serta menyadarkan tentang bagaimana manusia dalam kehidupannya.
2. Seni Menarik Dimata Masyarakat Terutama Remaja Masa Kini
Seni kontemporer atau seni kekinian, menjadi hal yang menarik bagi masyarakat terutama kalangan remaja, karena semua elemen visual yang disajikan bersifat masa kini atau *happening*, yang mana para remaja masa kini menyukai hal-hal yang bersifat baru dan kekinian. Pemahaman mereka sedikit demi sedikit bergeser dan mengetahui bahwa sajian seni tidak selalu soal lukisan atau patung saja.
3. Seni Dianggap Tidak Membosankan
Karena pemahaman tentang seni hanya sebatas karya lukisan dan patung saja, dengan adanya pengenalan karya instalasi cahaya, pemahaman semula terpatahkan dengan adanya wahana atau *cafe* yang menggunakan seni sebagai objek pemasarannya. Bahwa seni sudah berkembang. Seni sudah masuk ke sektor usaha. Karya seni yang disuguhkan pun mengikuti selera masyarakat terutama para remaja yang gemar terhadap hal-hal yang unik dan baru.
4. Seni Meningkatkan Daya Kreativitas
Dari hasil data yang terjadi dilapangan adalah beberapa para remaja yang datang dan melihat karya instalasi cahaya menjadi terinspirasi untuk melakukan hal yang berkaitan dengan seni. Walaupun kebanyakan dari mereka tidak memiliki pengalaman dalam seni. Akan tetapi setelah melihat karya tersebut membuat mereka berfikir bahwa seni beragam jenisnya. Karya-karya seni memiliki berbagai latar belakang cerita seperti permasalahan kehidupan baik itu soal lingkungan alam, sosial, ekonomi dan lain-lain. Hal tersebut memberi inspirasi terhadap remaja untuk melakukan kontribusi dan menyuarakan pemikiran mereka dengan mengimplementasikannya menjadi suatu karya.

Selain memberikan peranan penting terhadap mengedukasi perihal seni rupa, akan tetapi makna serta pesan dari latar belakang cerita yang diangkat melalui sebuah karya itu sendiri belum tersampaikan, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Faktor Suasana Untuk Mendukung Visual Kurang Terealisasikan
Keindahan yang disajikan melalui karya memang membuat ketertarikan tersendiri terhadap penikmatnya. Akan tetapi nuansa atau suasana tentang suatu fenomena kejadian yang diangkat melalui sebuah karya kurang tersampaikan maksud dan tujuannya. Misalnya ketika berbicara pemanasan global, pengunjung (remaja) tidak merasakan nuansa panas seperti berada dekat dengan objek yang merepresentasikan matahari tersebut, melainkan menikmati keindahan yang dipancarkan oleh cahaya dari karya Savanna itu sendiri. Hal tersebut dirasa kurang tepat, karena tujuan dari karya tersebut untuk menjadi pengingat dan menyadarkan manusia terhadap kerusakan lingkungan, akan tetapi hal yang terjadi adalah masyarakat menyukai visual karya yang merepresentasikan keprihatinan itu sendiri, bukan menjadikan kesadaran terhadap pengunjung (remaja).
2. Kurangnya Tingkat Kesadaran Pengunjung (Remaja) Terhadap Lingkungan
Karya yang disajikan di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) memiliki latar belakang cerita yang secara keseluruhan mengangkat permasalahan mengenai bagaimana kehidupan manusia dengan alam yang tidak berkesinambungan. Karya tersebut memiliki tujuan untuk menjadi pengingat terhadap permasalahan lingkungan yang sampai saat ini terus terjadi yaitu tentang pembuangan sampah sembarangan, penebangan hutan, yang mengakibatkan kerusakan baik di darat maupun dilaut. Secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa situasi permasalahan yang terus bergulir antara manusia dengan alam tidak pernah terselesaikan hingga saat ini. Akan tetapi makna yang tersampaikan terhadap beberapa pengunjung dirasa belum mengindahkan bagaimana implementasi yang mereka berikan terhadap alam dan lingkungan. Apalagi yang tidak tersampaikan maknanya terhadap pengunjung yang memang belum memahami visual serta makna yang terdapat pada karya instalasi cahaya tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat kesadaran pengunjung itu sendiri terhadap dirinya dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang berjudul “Peran Karya Instalasi Cahaya Terhadap Remaja dengan Menggunakan Karya di Sudut Pandang Bandung” yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa ketertarikan para remaja muncul karena pada karya instalasi cahaya di Sudut Pandang Bandung (Sudut Cerita) terdapat sifat-sifat seperti bentuk, warna, garis, ruang, suara dan hasil visual karya tidak mematokkan pada bentuk lukisan atau patung saja, memberikan kesan visual serta *display* yang masa kini atau kekinian dengan wujud karya instalasi cahaya. Karya instalasi yang menggunakan cahaya sangatlah memberi dampak positif terhadap pandangan masyarakat terutama remaja mengenai seni rupa. Seni rupa menjadi lebih dikenal sehingga menghantarkan seni dimata masyarakat (remaja) menjadi pokok menarik yang tidak membosankan untuk diketahui. Akan tetapi pemaknaan karya seni serta pesan dari latar belakang cerita yang diangkat melalui karya seni belum tersampaikan yang mengakibatkan tidak terimplementasikannya makna serta pesan yang mereka temui terhadap kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Fajarwati, F. 2014. *Bab III Metode Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Febri, IWN. 2017. *Bab I Pendahuluan*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- G. Prawira, Nanang. 2020. *Bab II Seni dan Estetika*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayatullah, Ryan. 2019. *Estetika Seni*. Lampung: Arttex. ISBN: 978-602-60636-1-8.
- Hindun, Fiter. 2015. *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Seni Instalasi Battle Field Karya Entang Wiharso*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- P. Shimamura, Arthur. 2016. *Menuju Ilmu Estetika*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.

- Wahid, Masyur. 2015. *Teori Interpretasi PAUL RICOEUR*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. ISBN: 978-602-0809-18-2.
- X. Waresindo, William. 2019. *Perkembangan Teori Cahaya Menembus Zaman*. Bandung: Institut Teknologi Bandung. Diakses dari ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/337929765_Perkembangan_Teori_Cahaya_Menembus_Zaman.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. ISBN: 978-602-1186-01-5.

